

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep *Sustainability* dan *Sustainability Reporting*

Keberlanjutan (*Sustainability*) mengacu pada kapasitas perusahaan untuk menjalankan operasinya secara bertanggung jawab dalam hal faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang menghasilkan manfaat jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat. Dalam dunia bisnis saat ini, perusahaan dinilai lebih dari sekadar bagaimana mereka mengelola implikasi lingkungan, sosial, dan ekonominya.

Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan pelaporan keberlanjutan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan perkembangan perusahaan. Pengungkapan laporan keberlanjutan yang baik dapat meningkatkan nilai saham perusahaan dan meningkatkan reputasinya di mata investor (Nagina Kencono Putri & Khoirul Masrurin, 2022; Violin Meidy Theresia & Wijaya Triwacananingrum, 2022). Namun, studi lain menunjukkan temuan yang bertentangan, terutama pada komponen sosial, yang mungkin memiliki pengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap perkembangan perusahaan (Nicholas Renaldo et al., 2021).

Meskipun kepatuhan perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan telah meningkat, kualitas dan kelengkapan informasi yang diberikan masih bervariasi. Banyak bisnis yang memprioritaskan ekonomi di atas masalah sosial dan lingkungan. Hal ini menggambarkan perlunya kemajuan dalam manajemen keberlanjutan untuk menghasilkan nilai tambah bagi bisnis.

Lebih lanjut, pandemi COVID-19, yang telah berlangsung sejak akhir 2019, telah berdampak substansial pada operasi bisnis dan pelaporan keberlanjutan. Gangguan rantai pasokan dan volatilitas ekonomi telah menyulitkan banyak bisnis untuk mempertahankan kualitas dan ketepatan waktu pelaporan mereka (Michael Oktorenos Pakpahan et al., 2024). Dalam konteks ini, perusahaan yang dapat mempertahankan keterbukaan dan pelaporan keberlanjutan berkualitas tinggi mendapatkan kepercayaan investor dan memiliki peluang pengembangan yang lebih kuat.

Perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan untuk mengungkapkan kinerja dan dampak kegiatan mereka terhadap isu-isu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan perusahaan publik di Indonesia untuk mempublikasikan strategi, kinerja, dan tantangan keberlanjutan mereka. *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *Sustainability Disclosure Standards* (SDS) merupakan standar pelaporan yang banyak digunakan dan terhubung dengan standar internasional seperti ISSB (Michael Oktorenos Pakpahan dkk., 2024).

2.2. POJK NO. 51

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik merupakan langkah strategis yang diambil oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mendorong penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam sektor keuangan di Indonesia. POJK bertujuan untuk menciptakan sistem keuangan yang stabil, inklusif, dan berkelanjutan, serta untuk memberikan kesejahteraan ekonomi dan sosial kepada seluruh rakyat Indonesia (Yuliana, 2017).

Tabel 2. 1. Standar POJK

Keterangan	Kode	
Penjelasan strategi berkelanjutan	A.1	Sosial
Ikhtisar kinerja aspek ekonomi	B.1a	Ekonomi
	B.1b	Ekonomi
	B.1c	Ekonomi
	B.1d	Ekonomi
	B.1e	Ekonomi
Ikhtisar kinerja aspek lingkungan hidup	B.2a	Lingkungan
	B.2b	Lingkungan
	B.2c	Lingkungan
	B.2d	Lingkungan
Ikhtisar kinerja aspek sosial	B.3	Sosial
Profil Singkat Emiten	C.1	Ekonomi
	C.2	Ekonomi
	C.3a	Ekonomi
	C.3b	Sosial
	C.3c	Ekonomi
	C.3d	Sosial
	C.4	Ekonomi
	C.5	Sosial
C.6	Ekonomi	
Penjelasan Direksi	D.1a(1)	Ekonomi
	D.1a(2)	Ekonomi
	D.1a(3)	Ekonomi
	D.1a(4)	Ekonomi
	D.1a(5)	Ekonomi
	D.1b(1)	Ekonomi
	D.1b(2)	Ekonomi
	D.1c(1)	Ekonomi
	D.1c(2)	Ekonomi
	D.1c(3)	Ekonomi
Tata Kelola Keberlanjutan	E.1	Ekonomi
	E.2	Ekonomi
	E.3a	Ekonomi
	E.3b	Ekonomi
	E.4a	Ekonomi
	E.4b	Ekonomi
	E.5	Ekonomi
Kinerja Keberlanjutan	F.1	Ekonomi
	F.2	Ekonomi
	F.3	Ekonomi
	F.4	Ekonomi

	F.5	Lingkungan
	F.6	Lingkungan
	F.7	Lingkungan
	F.8	Lingkungan
	F.9	Lingkungan
	F.10	Lingkungan
	F.11	Lingkungan
	F.12	Lingkungan
	F.13	Lingkungan
	F.14	Lingkungan
	F.15	Lingkungan
	F.16	Lingkungan
	F.17	Sosial
	F.18	Sosial
	F.19	Sosial
	F.20	Sosial
	F.21	Sosial
	F.22	Sosial
	F.23	Sosial
	F.24	Sosial
	F.25	Sosial
	F.26	Sosial
	F.27	Sosial
	F.28	Ekonomi
	F.29	Ekonomi
	F.30	Ekonomi
Keterangan	Kode	
Lain-lain	G.1	Sosial
	G.2	Sosial
	G.3	Sosial
	G.4	Ekonomi

Sumber: OJK 2017

2.3. Annual Report

Annual report atau laporan tahunan adalah dokumen resmi yang diterbitkan oleh perusahaan setiap tahun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja operasional dan kondisi keuangan perusahaan selama periode satu tahun terakhir. Laporan tahunan merupakan media informasi yang menghubungkan komunikasi entitas bisnis dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti halnya investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan terhadap informasi tersebut (Noor Laila Fitriana & Andri Prastiwi, 2014).

Laporan tahunan memuat berbagai elemen kunci yang menawarkan penilaian menyeluruh terhadap status dan kinerja perusahaan sepanjang tahun. Elemen-elemen ini meliputi: surat dari manajemen perusahaan kepada pemegang saham yang berisi pesan dan evaluasi kinerja; laporan manajemen yang menjelaskan analisis keuangan, strategi bisnis, risiko, dan rencana perusahaan ke depan; Laporan keuangan mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan; laporan auditor independen tentang keandalannya; dan informasi tambahan. Untuk menjelaskan pencapaian dan operasi perusahaan, laporan tahunan umumnya menyertakan grafik dan tabel. Semua

hal ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

2.4. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan faktor penting yang menentukan seberapa baik perusahaan dapat mencapai tujuannya dan memberikan nilai kepada para pemangku kepentingannya. Kinerja keuangan perusahaan, yang dinilai melalui ukuran-ukuran keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan investasi, merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan operasional (Surya Irma & Nanik Lestari, 2021a).

Dalam penelitian ini, profitabilitas perusahaan akan digunakan sebagai ukuran keberhasilan keuangan. Laba bersih digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan. Laba bersih dipilih karena menunjukkan hasil akhir dari kinerja keuangan perusahaan setelah memperhitungkan semua penjualan dan pengeluaran, termasuk pajak dan biaya lainnya, sehingga memberikan gambaran lengkap tentang profitabilitas perusahaan. Penggunaan laba bersih sebagai indikator profitabilitas juga konsisten dengan keyakinan bahwa profitabilitas merupakan konsekuensi bersih dari berbagai kebijakan dan tindakan perusahaan, yang dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset (Mochammad Fauzan Adhima, 2020).

2.5. Teori Stakeholder

Teori pemangku kepentingan membantu organisasi memahami hubungan mereka dengan pemegang saham, pekerja, konsumen, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan (R. Edward Freeman & John McVea, 2018). Bisnis mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan mereka yang terdampak oleh aktivitas mereka. Pelaporan keberlanjutan menawarkan informasi komprehensif tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan, menjadikannya sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

2.6. Penelitian Terdahulu

Studi ini mengkaji bagaimana pengungkapan laporan keberlanjutan di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan memengaruhi kinerja perusahaan. Berikut adalah gagasan sebelumnya dan menghasilkan beragam hasil penelitian.

Studi Pramuditha Febriani (2023) menggunakan metodologi kuantitatif untuk menyelidiki dampak pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi ini menemukan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam laporan keberlanjutan tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (nilai-p = 0,8206, 0,7981, dan 0,0999). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Christina V. Situmorang & Arthur Simanjuntak (2024), yang juga menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dan menemukan bahwa pelaporan keberlanjutan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Budi Rofelawaty (2014) meneliti pelaporan keberlanjutan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum sepenuhnya menerapkan pelaporan keberlanjutan. Rudolf Josua & Aditya Septiani (2020) menemukan melalui *purposive sampling* bahwa parameter komite audit, seperti ukuran dan frekuensi rapat, memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan.

Penelitian kuantitatif oleh Dara Wardaningtyas & Tjahjaning Poerwati (2024) meneliti bagaimana pengungkapan laporan keberlanjutan, akuntansi hijau, dan strategi hijau memengaruhi kualitas laporan keuangan. Penelitian ini menemukan bahwa laporan keberlanjutan memengaruhi kualitas laporan keuangan, sementara akuntansi hijau dan

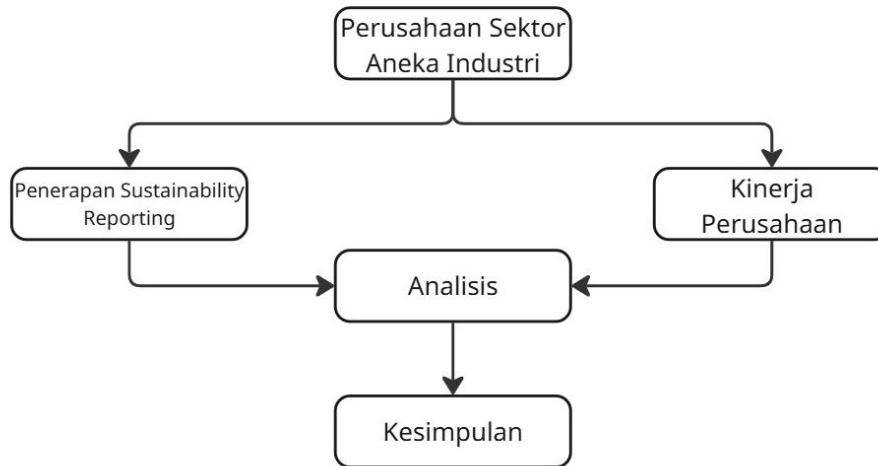
strategi memiliki pengaruh yang kecil. Namun, dengan menggunakan *purposive sampling*, Ira Hutami Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa kinerja keuangan, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan materialitas laporan keberlanjutan.

Lebih lanjut, Evi Grediani & Ani Sri Murwani Kumoro Kapti (2023) menggunakan strategi sampel purposif untuk menyelidiki pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sebagaimana diatur oleh fungsi audit internal. Menurut penelitian, persentase komisaris independen dalam dewan direksi meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan. Lebih lanjut, Siti Farhana & Yang Elvi Adelina (2019) menemukan bahwa investor Indonesia memandang laporan keberlanjutan sebagai informasi berharga untuk pengambilan keputusan investasi.

Analisis kuantitatif oleh Azwani Aulia & Mitha Fauziyyah Heryanto (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pelaporan keberlanjutan memengaruhi tingkat pertumbuhan berkelanjutan, dengan pengaruh positif terhadap ekonomi dan lingkungan serta pengaruh negatif terhadap sosial, dengan COVID-19 berperan sebagai variabel moderasi, menurut Violin Meidy Theresia & Wijaya Triwacananingrum (2022). Penelitian kuantitatif oleh Negina Kencono Putri & Khoirul Masrurin (2022) menunjukkan bahwa penyertaan indikator kinerja lingkungan dalam laporan dapat meningkatkan nilai saham perusahaan-perusahaan Indonesia yang sedang berkembang secara signifikan.

2.7. Kerangka Berpikir

Perusahaan pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 menjadi objek dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu penerapan *sustainability reporting* dan kinerja perusahaan. Pertama, dalam penerapan *sustainability reporting* yang akan dianalisis berdasarkan tiga aspek penting, yaitu aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi yang merupakan pilar utama dalam pelaporan keberlanjutan. Ketiga aspek ini kemudian dievaluasi secara mendalam berdasarkan standar yang berlaku, yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah melaksanakan pelaporan keberlanjutan pada sektor aneka industri. Kedua, kinerja perusahaan yang diukur melalui laba bersih perusahaan sebagai indikator utama. Laba bersih dipilih karena menggambarkan hasil akhir dari aktivitas operasional perusahaan. Selanjutnya, kedua aspek tersebut dianalisis untuk melihat sejauh mana penerapan *sustainability report* berhubungan terhadap kinerja perusahaan. Temuan penelitian ini digunakan untuk menghasilkan kesimpulan tentang penerapan pelaporan keberlanjutan dan hubungannya dengan kinerja perusahaan di sektor industri utama Indonesia.



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

Sumber : Data Diolah Kembali